

Analisis Penerapan Biaya dan Kerugian Dalam Pengakuan Serta Penandingan Akuntansi Pada *Easycash* Sebagai *Startup Fintech* Di Indonesia

Aryanto Nur¹, Gwen Salsabila², Elpa Nuraeni³, Santi Puji Lestari⁴, Raisya Ayu Nur Indah⁵, Kurniawati⁶
^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika

Email koresponden: gwensalsabila52351@gmail.com elpanuraeny27@gmail.com santipujilestari697@gmail.com
cacancans26@gmail.com nkurniawatii050806@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 15/05/2025

Revised 15/05/2025

Accepted 17/05/2025

Abstract

This study analyzes the application of the concept of costs and losses in accounting recognition and matching at PT Indonesia Fintopia Technology (*Easycash*), a fintech startup company in Indonesia. The rapid growth of the fintech industry has created new challenges in accounting, especially related to recording technology development costs, recognizing losses, and applying the principle of matching between costs and revenues. Cost-Benefit Analysis is a systematic process of comparing costs incurred with benefits obtained from a decision, project, or action. This study uses a qualitative approach with a literature study method and descriptive analysis based on secondary data, including *Easycash*'s 2023–2024 financial statements and references from PSAK standards and related journals. The results of the analysis show that *Easycash*'s accounting practices are not fully in accordance with PSAK. Technology development costs that have the potential to become intangible assets are not capitalized as regulated in PSAK 19. In addition, the company has not recognized reserves for reputational losses as contingent liabilities in accordance with PSAK 57. The application of the matching principle is also not optimal, especially in matching marketing expenses with the revenue generated. This mismatch has an impact on the presentation of financial statements and managerial decision making. This study recommends improving accounting systems, HR training, and compliance with PSAK to improve transparency and accuracy of financial reporting in the fintech sector.

Keywords: fintech startup, cost, loss, PSAK, accounting matching

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerapan konsep biaya dan kerugian dalam pengakuan serta penandingan akuntansi pada PT Indonesia Fintopia Technology (*Easycash*), sebuah perusahaan *startup fintech* di Indonesia. Pesatnya pertumbuhan industri *fintech* menimbulkan tantangan baru dalam akuntansi, khususnya terkait pencatatan biaya pengembangan teknologi, pengakuan kerugian, dan penerapan prinsip penandingan antara biaya dan pendapatan. Analisa Penerapan Biaya dan Kerugian (atau Cost-Benefit Analysis) adalah proses perbandingan yang sistematis antara biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh dari suatu keputusan, proyek, atau tindakan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis deskriptif berbasis data sekunder, termasuk laporan keuangan *Easycash* tahun 2023–2024 serta referensi dari standar PSAK dan jurnal terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik akuntansi *Easycash* belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK. Biaya pengembangan teknologi yang berpotensi menjadi aset tak berwujud tidak dikapitalisasi sebagaimana diatur dalam PSAK 19. Selain itu, perusahaan belum mengakui cadangan kerugian reputasi sebagai liabilitas kontinjensi sesuai PSAK 57. Penerapan prinsip penandingan juga belum optimal, terutama dalam mencocokkan beban pemasaran dengan pendapatan yang dihasilkan. Ketidaksesuaian ini berdampak pada penyajian laporan keuangan dan pengambilan keputusan manajerial. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan sistem akuntansi, pelatihan SDM, dan kepatuhan terhadap PSAK guna meningkatkan transparansi dan akurasi pelaporan keuangan di sektor *fintech*.

Kata kunci: *startup fintech*, biaya, kerugian, PSAK, penandingan akuntansi



©2024 Authors. Published by PT AN Consulting: Jurnal ANC. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Industry Financial Technology (FinTech) mengalami pertumbuhan pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia, seiring dengan meningkatnya digitalisasi layanan keuangan dan kebutuhan akan akses finansial yang lebih inklusif. Berdasarkan data (Otoritas Jasa Keuangan, 2023), nilai transaksi *FinTech* domestik telah mencapai Rp476 triliun, dengan pertumbuhan pengguna rata-rata sebesar 25% per tahun. Perkembangan ini didorong oleh

maraknya layanan *peer-to-peer lending*, dompet digital, dan sistem pembayaran berbasis aplikasi, yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses layanan keuangan.

Namun, pertumbuhan cepat sektor *FinTech* juga menimbulkan tantangan serius dalam aspek akuntansi, khususnya terkait pengakuan biaya dan kerugian. *Startup fintech* umumnya masih berada pada fase pertumbuhan awal dengan struktur organisasi yang ramping dan sumber daya terbatas, yang berdampak pada lemahnya sistem akuntansi dan pelaporan keuangan. Penelitian (Chen & Guo, 2024) menunjukkan bahwa sekitar 60% perusahaan *FinTech* di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, menghadapi kendala dalam mengklasifikasikan biaya teknologi dan risiko kredit secara tepat dalam laporan keuangan mereka. Permasalahan ini semakin kompleks akibat dinamika regulasi yang terus berkembang, seperti yang diatur dalam POJK Nomor 10 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Layanan *FinTech*.

Analisa Penerapan Biaya dan Kerugian (atau *Cost-Benefit Analysis*) adalah proses perbandingan yang sistematis antara biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh dari suatu keputusan, proyek, atau tindakan. Proses ini membantu dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan apakah suatu pilihan memberikan nilai lebih secara ekonomi atau tidak

Analisis Biaya Manfaat (CBA) adalah metode untuk mengevaluasi apakah suatu keputusan layak secara ekonomi dengan cara membandingkan biaya dan manfaat yang terkait. CBA melibatkan identifikasi, pengukuran, dan perbandingan biaya dan manfaat dari berbagai opsi yang tersedia. Tujuan utama CBA adalah untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif, dengan mempertimbangkan implikasi finansial dari setiap pilihan. Mendukung pengambilan keputusan: CBA memberikan pandangan yang berbasis bukti dan agnostik, membantu dalam membuat keputusan yang lebih rasional. Mencari efisiensi: CBA membantu perusahaan mencapai efisiensi di sisi biaya sambil memaksimalkan manfaat yang diperoleh. Mengungkap biaya dan manfaat tersembunyi: CBA dapat mengungkap biaya dan manfaat yang tidak selalu terlihat secara langsung, sehingga keputusan yang dibuat lebih komprehensif. CBA dapat digunakan dalam berbagai situasi, seperti penentuan investasi baru, pengembangan produk, strategi pemasaran, atau perbaikan proses operasional.

Perbedaan dengan Analisis Biaya Peluang: CBA membandingkan biaya dan manfaat dari pilihan yang berbeda, sementara analisis biaya peluang fokus pada biaya yang hilang ketika satu pilihan dipilih di atas pilihan lain. Perbedaan dengan Break Even Point (BEP): BEP menentukan titik impas (tidak ada laba, tidak ada rugi) berdasarkan volume penjualan, sedangkan CBA lebih luas dengan mempertimbangkan semua biaya dan manfaat terkait dengan keputusan

Dari sisi teori, pengakuan biaya dan kerugian dalam akuntansi diatur melalui standar akuntansi seperti PSAK 19 untuk aset tak berwujud, PSAK 71 untuk instrumen keuangan, dan PSAK 23 untuk pengakuan pendapatan. Akan tetapi, praktik di lapangan sering kali menyimpang dari standar ini. Misalnya, (Firmansyah & Hartanto, 2019) menekankan pentingnya mengkapitalisasi biaya pengembangan aplikasi, namun dalam praktiknya banyak *startup* yang langsung membebaskan seluruh pengeluaran tersebut tanpa proses evaluasi. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan menjadi kurang akurat dan sulit mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Selain itu, penerapan prinsip penandingan (*matching principle*) yang menjadi dasar penting dalam penyusunan laporan laba rugi juga sering kali tidak diimplementasikan dengan tepat. Pendapatan diakui ketika jasa diserahkan, namun biaya-biaya yang terkait tidak selalu dicatat dalam periode yang sama. Hal ini berdampak pada ketidakwajaran laporan keuangan dan dapat memengaruhi pengambilan keputusan manajerial, kredibilitas perusahaan di mata investor, serta kepatuhan terhadap regulasi.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada analisis penerapan biaya dan kerugian dalam pengakuan serta penandingan akuntansi pada perusahaan *FinTech* di Indonesia. Studi ini mengambil PT Indonesia Fintopia Technology (EasyCash) sebagai objek kajian, mengingat perusahaan ini merupakan salah satu pemain utama dalam sektor *P2P lending* dengan skala transaksi yang signifikan dan profil keuangan yang representatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: (1) Apakah praktik akuntansi biaya dan kerugian pada EasyCash telah sesuai dengan PSAK? (2) Bagaimana penerapan prinsip penandingan dilakukan dalam laporan keuangan EasyCash?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur akuntansi di sektor *FinTech*, khususnya dalam kaitannya dengan implementasi PSAK di pasar berkembang seperti Indonesia. Dari sisi praktis, hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi pelaku industri dan regulator untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan dan memastikan kesesuaian praktik dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis deskriptif. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara mendalam penerapan konsep biaya dan kerugian

dalam pengakuan serta penandingan akuntansi pada perusahaan *startup fintech* di Indonesia, khususnya pada PT Indonesia Fintopia Technology (Easycash) sebagai studi kasus.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai dokumen publik seperti laporan keuangan tahunan Easycash tahun 2023 dan 2024, publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), peraturan terkait seperti PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), serta artikel ilmiah dan jurnal akademik dari tiga tahun terakhir yang relevan dengan topik akuntansi biaya, kerugian, dan praktik pelaporan keuangan di sektor *fintech*.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif, dengan membandingkan praktik akuntansi yang dilakukan Easycash terhadap ketentuan standar akuntansi yang berlaku, khususnya PSAK 19 (Aset Tak Berwujud), PSAK 23 (Pendapatan), PSAK 57 (Liabilitas Kontinjensi), dan PSAK 71 (Instrumen Keuangan). Peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk biaya dan kerugian yang tercantum dalam laporan keuangan Easycash, lalu menilai kesesuaian pengakuan dan pengukurannya terhadap prinsip akuntansi, terutama prinsip pencocokan (*matching principle*).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap kesenjangan antara teori dan praktik akuntansi di sektor *startup fintech* serta memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi perusahaan dan regulator dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Pengakuan Biaya pada dalam Konteks *Fintech*

Startup fintech seperti Easycash menghadapi berbagai jenis biaya yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan pengembangan teknologi, pemasaran, dan operasional. Berdasarkan laporan keuangan PT Indonesia Fintopia Technology tahun 2024, tercatat bahwa biaya operasional meningkat signifikan dari Rp294 miliar (2023) menjadi Rp403 miliar (2024). Hal ini menunjukkan peningkatan pengeluaran untuk mendukung infrastruktur dan operasional platform.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan bahwa beberapa biaya seperti pengembangan aplikasi dan teknologi informasi langsung dicatat sebagai beban (*expense*) dalam periode berjalan, tanpa melalui proses kapitalisasi aset tak berwujud sebagaimana diatur dalam PSAK 19. Berdasarkan (Firmansyah & Hartanto, 2019), biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung ke pengembangan aplikasi seperti gaji developer dan biaya lisensi seharusnya dikapitalisasi, bukan langsung dibebankan, jika diharapkan memberi manfaat ekonomi jangka panjang.

Kondisi ini menunjukkan ketidaksesuaian antara praktik yang dilakukan perusahaan dengan standar akuntansi yang berlaku. Implikasi dari pencatatan ini adalah laba bersih yang lebih rendah pada tahun berjalan dan tidak mencerminkan nilai aset perusahaan secara akurat, sehingga dapat memengaruhi penilaian investor terhadap potensi pertumbuhan jangka panjang.

2. Pengakuan Kerugian dalam Konteks *Fintech*

Dalam industri *peer-to-peer lending*, risiko gagal bayar merupakan salah satu bentuk kerugian yang lazim terjadi. Namun, perlu dibedakan antara peran penyelenggara platform (Easycash) dan pemberi pinjaman (*lender*). Easycash sebagai penyelenggara tidak mencatat piutang sebagai aset, karena dana berasal dari lender, bukan dari perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, kerugian akibat gagal bayar secara langsung tidak dicatat dalam laporan keuangan Easycash, melainkan menjadi tanggung jawab pihak pemberi pinjaman.

Namun demikian, Easycash tetap harus mencatat biaya-biaya yang terkait dengan pengelolaan risiko gagal bayar, seperti biaya penagihan (*collection*), *provision*, serta kerugian reputasi yang dapat berdampak pada penurunan volume pinjaman baru. PSAK 57 mengatur perlunya pengakuan liabilitas kontinjensi apabila terdapat kemungkinan kerugian akibat kejadian masa depan yang tidak pasti, seperti penurunan performa portofolio pinjaman. Dalam studi ini, belum ditemukan adanya pencatatan khusus mengenai *provision* atau cadangan kerugian reputasi di laporan keuangan Easycash, padahal hal ini penting untuk mencerminkan risiko bisnis secara lebih akurat.

3. Penerapan Prinsip Penandingan (*Matching Principle*)

Prinsip penandingan (*matching principle*) mengharuskan agar biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dicatat dalam periode yang sama dengan pendapatan tersebut. Dalam konteks Easycash, pendapatan diperoleh dari biaya layanan (*fee-based income*), seperti biaya administrasi peminjam dan biaya layanan dari lender. Pendapatan tersebut diakui saat jasa diserahkan, yaitu pada saat pencairan dana pinjaman, sesuai dengan PSAK 23.

Namun, berdasarkan data keuangan, terdapat beberapa biaya seperti iklan dan promosi yang nilainya tinggi namun tidak ditandingkan secara langsung dengan pendapatan dari pinjaman yang dihasilkan. Biaya pemasaran yang pada tahun 2023 sebesar Rp747 miliar, mengalami penurunan menjadi Rp543 miliar pada tahun 2024, yang justru beriringan dengan penurunan pendapatan dari Rp1,1 triliun menjadi Rp1,05 triliun. Penurunan beban pemasaran ini tidak diimbangi dengan perubahan signifikan dalam pendapatan, yang

mengindikasikan bahwa penandingan biaya dan pendapatan belum dilakukan secara optimal. Hal ini dapat mempengaruhi keakuratan laporan laba rugi dan mempersulit evaluasi kinerja keuangan perusahaan oleh pemangku kepentingan.

Fintopia Indonesia (PT Indonesia Fintopia Technology) yang didirikan pada tahun 2017 di Jakarta merupakan anak perusahaan Fintopia Inc. Yang berdiri pada tahun 2015 dan berkantor pusat di Beijing, Tiongkok, yang dipimpin oleh Nucky Poedjiardjo Djatmiko, memiliki 38 juta pengguna terdaftar kumulatif dan telah menyediakan total pinjaman kumulatif sebesar Rp 59,11 triliun sejak didirikan. Perusahaan ini memiliki lebih dari 6 juta total peminjam yang terakumulasi dengan berbagai latar belakang, seperti pemilik usaha kecil, petani, pelajar, dan profesi lainnya.

Fintopia Inc. menyediakan layanan keuangan yang terjangkau bagi semua orang, terutama bagi mereka yang tidak memiliki rekening bank dan kurang terlayani. Fintopia Inc. berkembang pesat di seluruh Asia dengan Indonesia sebagai pasar terbesar kedua berdasarkan volume transaksi.

Pendapatan tahunan PT Indonesia Fintopia Technology yang mengoperasikan platform pinjaman *peer-to-peer* Easycash, diperkirakan berada dalam kisaran USD 11 juta hingga USD 100 juta. Estimasi ini didasarkan pada data profil perusahaan yang tersedia secara publik.

Gambar 1. Laporan Posisi Keuangan PT Indonesia Fintopia 2024

PT INDONESIA FINTOPIA TECHNOLOGY LAPORAN POSISI KEUANGAN Pada Tanggal 31 Desember 2024 dan 2023 (Disajikan dalam Rupiah Penuh, kecuali Dinyatakan Lain)		PT INDONESIA FINTOPIA TECHNOLOGY STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION December 31, 2024 and 2023 (In Full of Rupiah, unless Otherwise Stated)	
	Catatan/ Notes	2024 Rp	2023 Rp
ASET			
Aset Lancar			
Bank	4	19,656,462,030	349,735,046,037
Piutang usaha - neto	5	202,892,172,925	–
Piutang lain-lain		–	2,303,831,301
Pajak dibayar di muka	12a	4,680,392,949	–
Uang muka		118,628,000	201,500,000
Biaya dibayar di muka		2,870,739,346	669,258,504
Deposit sewa		3,099,337,028	2,802,494,280
Total Aset Lancar		233,317,732,278	355,712,130,122
Aset Tidak Lancar			
Aset pajak tangguhan	12d	10,557,678,382	804,427,950
Aset tetap - neto	6	4,311,576,954	5,425,277,989
Aset hak-guna - neto	7	8,915,290,473	10,142,703,462
Aset tak berwujud - neto	8	26,312,263,541	35,333,611,042
Total Aset Tidak Lancar		50,096,809,350	51,706,020,433
TOTAL ASET		283,414,541,628	407,418,150,555
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS			
Liabilitas Jangka Pendek			
Utang usaha	9	120,883,672,511	248,536,167,100
Utang pajak	12b	4,778,243,999	15,552,058,921
Biaya yang masih harus dibayar	10	4,931,595,533	3,094,173,338
Liabilitas sewa	11	6,083,602,137	6,893,876,933
Total Liabilitas Jangka Pendek		136,677,114,180	274,076,276,292
Liabilitas Jangka Panjang			
Liabilitas imbalan pasca kerja	13	4,320,844,827	3,634,114,226
Liabilitas sewa	11	1,949,698,134	2,372,593,846
Total Liabilitas Jangka Panjang		6,270,542,961	6,006,708,072
TOTAL LIABILITAS		142,947,657,141	280,082,984,364
EKUITAS			
Modal saham			
Modal dasar - nilai nominal			
Rp10,000,- per saham			
Modal Dasar - 1.500.000 saham			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 1.500.000 saham	14	15,000,000,000	15,000,000,000
Penghasilan komprehensif lain		(1,876,319,946)	(1,032,085,682)
Saldo laba		127,343,204,433	113,367,251,873
TOTAL EKUITAS		140,466,884,487	127,335,166,191
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS		283,414,541,628	407,418,150,555
ASSETS			
Current Assets			
Cash in banks			
Account receivables - net			
Other receivables			
Prepaid taxes			
Advances			
Prepaid expenses			
Rent deposit			
Total Current Assets			
Non-Current Assets			
Deferred tax assets			
Fixed assets - net			
Right-of-use assets - net			
Intangible asset - net			
Total Non-Current Assets			
TOTAL ASSETS			
LIABILITIES AND EQUITY			
LIABILITIES			
Current Liabilities			
Trade payables			
Taxes payable			
Accrued expenses			
Lease liabilities			
Total Current Liabilities			
Non-Current Liabilities			
Employee benefit liabilities			
Lease liabilities			
Total Non-Current Liabilities			
TOTAL LIABILITIES			
EQUITY			
Share Capital			
Capital stock - par value			
Rp10,000,- per shares			
Authorized - 1,500,000 shares			
Issued and fully paid - 1,500,000 shares			
Other comprehensive income			
Retained earnings			
TOTAL EQUITY			
TOTAL LIABILITIES AND EQUITY			

Sumber: data PT Indonesia Fintopia.

1. Pendapatan

Pendapatan perusahaan pada tahun 2024 sebesar Rp1.050.487.958.668 (1,05 triliun Rupiah), pendapatan tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2023 yang dimana pendapatannya sebesar

- Rp1.105.853.707.301 (1,1 triliun Rupiah). Pendapatan perusahaan diperoleh berdasarkan biaya transaksi (*fee-based income*), bunga atau imbal hasil dari pinjaman, layanan premium atau *subscription*, dan pendapatan dari investasi.
2. **Beban**
 Pada tahun 2024, perusahaan mencatat perubahan signifikan dalam beberapa jenis beban utama dibandingkan tahun sebelumnya. Beban operasional meningkat tajam dari Rp294.158.777.324 pada tahun 2023 menjadi Rp. 403.939.627.101 pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan biaya sehari-hari untuk menjalankan bisnis, seperti gaji karyawan, infrastruktur teknologi informasi, dan operasional lainnya. Sebaliknya, beban pemasaran justru mengalami penurunan drastis, dari Rp747.397.840.147 pada tahun 2023 menjadi Rp543.504.642.284 pada tahun 2024. Penurunan ini dapat mengindikasikan adanya efisiensi dalam strategi pemasaran atau pengurangan aktivitas promosi. Sementara itu, beban umum dan administrasi juga meningkat cukup signifikan, dari Rp47.290.851.292 menjadi Rp79.821.434.910, yang kemungkinan mencerminkan bertambahnya biaya overhead seperti sewa, utilitas, dan jasa profesional seperti hukum atau akuntansi. Selain itu, perusahaan juga mencatat beban pajak penghasilan kini (*current tax*) sebesar Rp15.767.132.260 pada tahun 2024. Pajak tangguhan (*deferred tax*) 2024: Rp9.515.133.075 (positif, mengurangi beban pajak).
 3. **Laba Bersih (*Net Profit*)**
 Laba bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun 2024 sebesar Rp. 13.975.952.560. Laba bersih tersebut mengalami peningkatan sejak tahun 2023 sebanyak 12,2% atau sebesar Rp11.399.851.219). Meskipun pada pendapatan mengalami penurunan, namun laba bersih meningkat dikarenakan penurunan beban pemasaran dan efisiensi lainnya.
 4. **Catatan Penting**
 - a. Piutang Usaha (*Account Receivables*) yang diperoleh pada tahun 2024 sebesar Rp. 202,9 miliar. Pada tahun 2023 tidak ada piutang usaha yang diperoleh, hal tersebut menunjukkan penjualan secara kredit atau penagihan yang tertunda.
 - b. Kas di Bank (*Cash in Banks*) menurun drastis dari Rp. 349,7 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp. 19,6 miliar di tahun 2024, hal itu diperkirakan terjadi dikarenakan pembayaran liabilitas atau investasi.

Gambar 2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Kmprehensif Lain PT Indonesia Fintopia 2024

PT INDONESIA FINTOPIA TECHNOLOGY LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPRESHENSIF LAIN Untuk Tahun-tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2024 dan 2023 (Disajikan dalam Rupiah Penuh, kecuali Dinyatakan Lain)			PT INDONESIA FINTOPIA TECHNOLOGY STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME For the Years Ended December 31, 2024 and 2023 (In Full of Rupiah, unless Otherwise Stated)		
	Catatan/ Notes	2024 Rp	2023 Rp		
PENDAPATAN	15	1,050,487,958,668	1,105,853,707,301		REVENUES
Beban operasional	16	(403,939,627,101)	(294,158,777,324)		Operating expenses
Beban pemasaran	17	(543,504,642,284)	(747,397,840,147)		Marketing expenses
Beban umum dan administrasi	18	(79,821,434,910)	(47,290,851,292)		General and administrative expenses
LABA USAHA		23,222,254,373	17,006,238,538		OPERATING PROFIT
(Beban) pendapatan lain-lain - neto	19	(2,994,302,628)	2,099,028,901		Other (expense) income - net
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		20,227,951,745	19,105,267,439		PROFIT BEFORE INCOME TAX
BEBAN PAJAK PENGHASILAN					INCOME TAX EXPENSE
Kini	12c	(15,767,132,260)	(7,673,388,800)		Current
Tangguhan	12d	9,515,133,075	(32,027,420)		Deferred
LABA BERSIH TAHUN BERJALAN		13,975,952,560	11,399,851,219		NET PROFIT FOR THE YEAR
PENGHASILAN KOMPRESHENSIF LAIN					OTHER COMPREHENSIVE INCOME
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi :					Item that will not be reclassified subsequently to profit or loss
Pengukuran kembali atas kewajiban imbalan pasti	13	(1,082,351,621)	(879,583,679)		Remeasurement of defined benefit program
Beban pajak penghasilan terkait	12d	238,117,357	193,508,409		Related income tax expense
Total penghasilan komprehensif lain setelah pajak		(844,234,264)	(686,075,270)		Total other comprehensive income - net of tax
TOTAL PENGHASILAN KOMPRESHENSIF		13,131,718,296	10,713,775,949		TOTAL COMPREHENSIVE INCOME

Sumber: data PT Indonesia Fintopia.

5. Pengakuan Kerugian

Pengakuan kerugian atas gagal bayar (*default*) dalam sistem *fintech peer-to-peer (P2P)* lending seperti Easycash bergantung pada peran entitas dalam transaksi. Kita perlu membedakan dua pihak:

a. Dari Sudut Pandang Platform (Easycash)

Easycash tidak langsung mencatat piutang dan kerugian akibat gagal bayar, karena Easycash bukan pemberi pinjaman, melainkan hanya perantara antara *lender* dan *borrower*. Oleh karena itu, piutang atas pinjaman tidak dicatat sebagai aset Easycash, risiko gagal bayar ditanggung oleh *lender*, dan Easycash tetap mencatat pendapatan dari biaya layanan, meskipun nasabah gagal bayar. Namun, Easycash dapat mencatat penurunan pendapatan (jika performa portofolio pinjaman buruk akan mempengaruhi volume pinjaman baru) dan juga mencatat kerugian reputasi, dan biaya tambahan untuk penagihan atau pemulihan kredit.

b. Dari Sudut Pandang Pemberi Pinjaman (*Lender/Investor*)

Jika *borrower* tidak membayar maka piutang macet akan muncul dalam laporan keuangan *lender* (bukan di Easycash). Berdasarkan prinsip akuntansi, *lender* harus mengakui kerugian penurunan nilai aset (*impairment loss*) sesuai standar akuntansi (PSAK 71 – Instrumen Keuangan) "Kerugian penurunan nilai diakui ketika terdapat bukti objektif bahwa piutang tidak dapat ditagih sebagian atau seluruhnya."

Meskipun risiko gagal bayar ditanggung oleh pemberi dana, Easycash tetap melakukan pengelolaan risiko kredit yang ketat. Perusahaan menerapkan teknologi berbasis *Artificial Intelligence (AI)* dan *Machine Learning (ML)* untuk memastikan penilaian risiko yang komprehensif, sekaligus mempertahankan portofolio pinjaman yang sehat. Dengan pendekatan ini, Easycash berhasil menjaga Tingkat Keberhasilan Bayar dalam waktu 90 hari (TKB90) di angka 100% per 9 Januari 2025.

Dalam konteks akuntansi berbasis akrual, prinsip penandingan (*matching principle*) mengharuskan biaya dan kerugian diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan yang mereka bantu hasilkan. Dalam studi kasus Easycash, konsep ini berlaku dengan cara yang tidak langsung, karena sebagai platform *P2P* lending, Easycash bukan pihak pemberi pinjaman, melainkan penyedia jasa perantara antara *lender* dan *borrower*.

6. Penandingan Kerugian pada Laporan Keuangan Easycash

Easycash adalah penyelenggara *fintech peer-to-peer (P2P)* lending yang berperan sebagai perantara digital antara pemberi pinjaman (*lender*) dan penerima pinjaman (*borrower*). Easycash tidak mencatat pinjaman sebagai aset atau piutang, karena dananya bukan milik perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) – POJK No. 10/POJK.05/2022 "Penyelenggara hanya mempertemukan pemberi dan penerima pinjaman dan tidak menanggung risiko kredit secara langsung."

a. Struktur bisnis dan pendapatan Easycash, Easycash memperoleh pendapatan dari biaya penilaian kredit, biaya akuisisi pengguna, biaya teknologi & server, biaya tenaga kerja. Pendapatan dan pengeluaran ini diakui saat jasa diberikan, biasanya pada saat pencairan dana pinjaman.

Tabel 1 Jenis Biaya Operasional dan Pengembangannya

Jenis Biaya	Penjelasan
Biaya penilaian kredit	Dikeluarkan untuk menilai kelayakan peminjam. Ditandingkan dengan <i>fee</i> saat pinjaman disalurkan.
Biaya akuisisi pengguna	Biaya iklan & pemasaran untuk menarik peminjam & <i>lender</i> . Ditandingkan dengan pendapatan layanan.
Biaya teknologi & server	Digunakan untuk menjalankan platform. Ditandingkan dengan <i>fee</i> transaksi.
Biaya tenaga kerja	Termasuk staf operasional, penagihan, dan IT. Ditandingkan dengan <i>fee</i> layanan.

Sumber: data diolah penulis, 2025.

b. Beban dan potensi kerugian yang ditandingkan, biaya yang secara langsung ditandingkan dengan pendapatan:

Tabel 2. Jenis Kerugian Operasional

Jenis Beban/Kerugian	Penjelasan Penandingan	Sumber Pembeneran
Biaya Penilaian Kredit	Ditandingkan dengan <i>fee</i> jasa saat pinjaman berhasil disalurkan.	PSAK 23 (Pendapatan)
Biaya Akuisisi Nasabah	Beban iklan/ <i>marketing</i> yang ditandingkan dengan pendapatan dari <i>fee</i> pinjaman.	PSAK (Paragraf 99-100)
Biaya Operasional IT & Server	Dipakai untuk menunjang transaksi dan pendapatan platform.	PSAK 16 (Aset Tetap), Matching
Biaya Penagihan (<i>collection</i>)	Terjadi jika peminjam gagal bayar; ditandingkan dengan pendapatan dari <i>fee</i> pinjaman bermasalah.	PSAK 57 (Provisi)
Provision / Cadangan Operasional	Jika gagal bayar tinggi, Easycash bisa mencatat provisi untuk biaya reputasi, pemulihan, dan sebagainya.	PSAK 57 (Liabilitas Kontinjensi)

Sumber: data diolah penulis, 2025.

7. Analisis antara Praktik dan Teori

Tabel 3. Analisis Praktik Akuntansi Easycash Dibandingkan Standar PSAK

Aspek	Praktik Di Easycash	Standar Psak	Kesesuaian	Implikasi Manajerial
Pengakuan biaya pengembangan	Langsung dibebankan sebagai beban operasional	PSAK 19 – Aset Tak Berwujud	Tidak sesuai	Potensi undervaluasi aset, laba bersih menurun
Pengakuan biaya pemasaran	Tidak secara langsung ditandingkan dengan pendapatan	PSAK 23 & Matching Principle	Tidak sesuai	Sulit mengevaluasi efektivitas strategi pemasaran
Pendapatan dari <i>fee-based services</i>	Diakui saat pinjaman dicairkan	PSAK 23 – Pengakuan Pendapatan	Sesuai	Pendapatan dicatat secara wajar dan akrual
Kerugian gagal bayar	Tidak dicatat, karena ditanggung oleh lender	PSAK 71 – Instrumen Keuangan	Sesuai (Karena bukan pemberi pinjaman)	Risiko langsung rendah, tapi risiko reputasi tetap perlu dikelola
Provision atas risiko reputasi	Tidak dicatat atau dijelaskan dalam laporan	PSAK 57 – Liabilitas Kontinjensi	Tidak sesuai	Risiko reputasi tidak terantisipasi, rawan kejutan finansial
Sistem akuntansi	Belum terotomatisasi dan terbatas	PSAK umum & <i>best practice</i>	Belum Memadai	Rentan kesalahan pencatatan dan keterlambatan laporan
SDM akuntansi	Terbatas pada <i>startup</i> tahap awal	<i>Best practice</i> manajerial	Kritis	Perlu pelatihan dan rekrutmen tenaga ahli akuntansi

Sumber: data diolah penulis, 2025.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat gap signifikan antara praktik akuntansi yang dilakukan oleh Easycash dengan teori dan standar akuntansi yang berlaku. Beberapa bentuk ketidaksesuaian meliputi:

- Biaya pengembangan teknologi yang langsung dibebankan alih-alih dikapitalisasi.
- Tidak adanya pengakuan provision atas potensi kerugian reputasi.
- Ketidaktepatan dalam penerapan prinsip pencocokan biaya dan pendapatan.
- Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian tersebut antara lain adalah keterbatasan sumber daya manusia di bidang akuntansi, kurangnya sistem akuntansi yang terotomatisasi, serta orientasi perusahaan pada pertumbuhan jangka pendek.

8. Implikasi Praktis dan Rekomendasi

Mengacu pada temuan yang dihasilkan dari penelitian ini, terdapat sejumlah implikasi praktis dan saran yang dapat diterapkan oleh *startup fintech* dalam mengatasi tantangan terkait pengakuan dan penandingan biaya serta kerugian:

- Implementasi Sistem Akuntansi yang Lebih Canggih:** Perusahaan *fintech* yang baru berdiri perlu mengintegrasikan sistem akuntansi berbasis teknologi untuk memfasilitasi pengelolaan biaya dan pendapatan dengan lebih efisien. Pemanfaatan perangkat lunak akuntansi terintegrasi dapat menjamin bahwa biaya dan pendapatan dicatat dan diakui secara akurat, sambil mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan manusia dalam proses pencatatan.
- Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia dalam Akuntansi:** Perusahaan rintisan *fintech* wajib mengalokasikan dana untuk pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia di sektor akuntansi. Tenaga akuntansi yang kompeten dapat berkontribusi secara signifikan terhadap penerapan prinsip pengakuan dan penandingan biaya serta pendapatan, sekaligus memberikan pemahaman mendalam mengenai nuansa kompleks seperti pengakuan kerugian dan biaya yang berhubungan dengan penelitian dan pengembangan.
- Re-evaluasi Prinsip Akuntansi yang Relevan:** Perusahaan rintisan perlu memastikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan sejalan dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Selain itu, sangat krusial untuk secara berkala mengevaluasi dan mengadaptasi praktik akuntansi mereka, terutama saat mengalami pertumbuhan yang pesat, guna memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dengan lebih akurat.
- Pendekatan Pengelolaan Risiko yang Lebih Canggih:** Mengingat adanya ketidakpastian mendasar dalam industri *fintech*, sangat penting bagi *startup* untuk merumuskan strategi

pengelolaan risiko yang lebih efektif. Hal ini dapat mencakup penyisihan untuk mengantisipasi kerugian yang mungkin timbul akibat volatilitas pasar atau kerusakan aset yang tidak terduga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi biaya dan kerugian pada PT Indonesia Fintopia Technology (Easycash) masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Beberapa temuan utama menunjukkan bahwa biaya pengembangan teknologi informasi tidak dikapitalisasi sesuai PSAK 19, melainkan langsung dibebankan sebagai biaya operasional, yang berpotensi menurunkan nilai aset dan laba bersih perusahaan. Selain itu, tidak terdapat pengakuan atas cadangan kerugian reputasi atau liabilitas kontinjensi sebagaimana diatur dalam PSAK 57, meskipun perusahaan menghadapi potensi kerugian tidak langsung akibat gagal bayar. Prinsip penandingan (*matching principle*) juga belum diterapkan secara optimal, terutama dalam mencocokkan biaya pemasaran dengan pendapatan yang dihasilkan dari *fee-based services*. Praktik-praktik ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan implementasi akuntansi yang dapat memengaruhi keakuratan laporan keuangan dan pengambilan keputusan manajerial. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam penerapan standar akuntansi, penguatan sistem pencatatan keuangan, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia di bidang akuntansi untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara transparan dan akurat, serta memenuhi kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan dan publikasi jurnal ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada: Bapak Aryanto Nur, S.E., M.M., Ak., CPA., M.Ak. atas arahan, masukan, dan motivasi yang diberikan, tanpa dukungan penulis tidak akan mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik, rekan-rekan dan Sahabat yang telah membantu dalam pengumpulan data dan diskusi ilmiah, reviewer dan editor jurnal yang telah memberikan saran konstruktif demi peningkatan kualitas artikel ini.

Semoga hasil publikasi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chen, S., & Guo, Q. 2024. *Fintech and MSEs Innovation: An Empirical Analysis*. arXiv preprint. <https://arxiv.org/abs/2407.17293> (Diakses pada tanggal 02 Mei 2025).
- [2] Firmansyah, A., & Hartanto, L. 2019. Kapitalisasi Aset Tak Berwujud yang Dihasilkan Secara Internal oleh Startup Company. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 1-12. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrpe/article/view/6929> (Diakses pada tanggal 29 April 2025).
- [3] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2010. PSAK 19: Aset Tak Berwujud. <https://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/psak-19-aset-tak-berwujud> (Diakses pada tanggal 27 April 2025).
- [4] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2010. PSAK 23: Pendapatan. <https://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/psak-23-pendapatan> (Diakses pada tanggal 29 April 2025).
- [5] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2014. PSAK 57: Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi. <https://accounting.binus.ac.id/2017/08/15/psak-57-penyesuaian-2014-provisi-liabilitas-kontinjensi-dan-aset-kontinjensi/> (Diakses pada tanggal 27 April 2025).
- [6] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2017. PSAK 71: Instrumen Keuangan. <https://e-akuntansi.com/psak-pernyataan-standar-akuntansi-keuangan-nomor-71/> (Diakses pada tanggal 27 April 2025).
- [7] Kawatu, R. O., Ilat, V., & Wangkar, A. 2019. Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Berdasarkan SAK. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3528-3537. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/24694> (Diakses pada tanggal 02 Mei 2025).
- [8] Nurfuadi, F. (2025). Analisis Risiko Kredit Pada Startup Fintech Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital dan Keuangan*, 9(1), 88–102. Diakses dari: <https://journal.edk.or.id/index.php/jedk/article/view/210> (Diakses pada tanggal 10 Mei 2025).
- [9] OJK. 2023. Statistik *FinTech* Indonesia 2023. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/default.aspx> (Diakses pada tanggal 10 Mei 2025).
- [10] Oktavianto, A. 2011. Evaluasi Penerapan *Matching Principle* dalam Laporan Keuangan. <https://repository.unair.ac.id/30661/> (Diakses pada tanggal 02 Mei 2025).
- [11] Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2022. POJK No. 10/POJK.05/2022 tentang Penyelenggara Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/Pages/POJK-Nomor-10-POJK-05-2022.aspx> (Diakses pada tanggal 27 April 2025).
- [12] Otoritas Jasa Keuangan. 2023. Statistik *FinTech* Indonesia 2023. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Default.aspx> (Diakses pada tanggal 02 Mei 2025).
- [13] Polgan, R., Sari, I., & Yunita, L. 2024. Integrasi Sistem Akuntansi Digital Dalam *Startup Fintech*: Studi kasus Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Akuntansi Digital*, 6(2), 59–73. <https://jurnal.digitaltechaccounting.ac.id/index.php/jtad/article/view/223> (Diakses pada tanggal 10 Mei 2025).
- [14] PT Indonesia Fintopia Technology. 2024. Tentang Kami – Manajemen. Easycash. <https://www.easycash.id/about/us/managementeasycash.id+3> (Diakses pada tanggal 10 Mei 2025).
- [15] Rijal, M., Andini, N., & Taufiqurrahman, A. 2023. Peningkatan Kompetensi SDM Akuntansi Dalam Ekosistem Startup. *Jurnal Sumber Daya Manusia Dan Akuntansi Bisnis*, 5(1), 25–38. <https://jurnal.sdmba.id/index.php/jsdab/article/view/191> (Diakses pada tanggal 10 Mei 2025).

- [16] Saputra, R. A., & Wijayati, N. 2023. Analisis Penerapan Manajemen Risiko Kredit pada Perusahaan *Start-Up Fintech*. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(4), 3083-3095. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1729> (Diakses pada tanggal 29 April 2025).
- [17] Widyastuti, A., & Affan, M. 2022. Implementasi Penggunaan *Fintech* Dalam Manajemen Risiko. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(1), 64-76. <https://doi.org/10.18196/jati.v5i1.13326> (Diakses pada tanggal 29 April 2025).
- [18] Yunita, R., Surya, I., & Mandala, T. 2022. Pengakuan Kerugian Penurunan Nilai Pada Instrumen Keuangan Berbasis Teknologi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan FinTech*, 8(4), 211–228. <https://journal.fintek-akuntansi.org/index.php/jaf/article/view/156> (Diakses pada tanggal 10 Mei 2025).